

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Professional Skepticism*

###### 2.1.1.1 Pengertian *Professional Skepticism*

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:42) mendefinisikan *professional skepticism* adalah sebagai berikut :

“Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan dalam melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.”

Sedangkan menurut Theodorus M.Tuanakotta (2019:286) menjelaskan *professional skepticism* adalah :

“Sikap, kecenderungan dan kebiasaan (*attitude*) dengan pikiran yang mempertanyakan (*a questioning mind*), waspada (*being alert*) pada kondisi atau keadaan yang mengindikasikan sesuatu yang diselidiki atau diperiksanya, dan melakukan penilaian yang mendalam (*critical assessment*) bukti-bukti audit.”

Adapun dalam SPKN (2017:27) dijelaskan bahwa *professional skepticism* adalah sebagai berikut :

“Sikap Skeptisisme Profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.”

Berdasarkan ketiga pengertian diatas , maka dapat disimpulkan bahwa Professional Skepticism adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, meragukan dan berpikir secara kritis terhadap bukti yang didapatkan selama pemeriksaan.

### **2.1.1.2 Indikator *Professional Skepticism***

Theodorus M.Tuanakotta (2019:286) menjelaskan bahwa indikator *professional skepticism* mencakup :

- 1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)  
*Questioning mind* merupakan cara berfikir seorang auditor yang harus terus-menerus bertanya dan mempertanyakan kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan oleh manajemen klien.
- 2) *Being alert* (bersikap waspada)  
*Being alert* merupakan karakter skeptisme yang mengharuskan auditor untuk waspada terhadap semua bukti yang kontradiktif/berlawanan.
- 3) *Critical assessment* (penilaian kritis)  
*Critical assessment* merupakan karakter skeptisme yang mengharuskan auditor membuat penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja untuk setiap informasi yang diberikan oleh manajemen kliennya.

### **2.1.2 Independensi**

#### **2.1.2.1 Pengertian Independensi**

Menurut Sukrisno Agoes (2017:72) mendefinisikan Independensi sebagai berikut :

“Sebagai Auditor dalam menjalankan tugasnya harus selalu dapat mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana yang telah diatur pada standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAPI independensi berarti tidak dapat dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun, bebas dari benturan kepentingan dan melaksanakan pemeriksaan secara objektif”.

Sedangkan menurut Dito,Puja, dan Mika (2019:63) definisi dari independensi adalah sebagai berikut:

“Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen”.

Adapun menurut Ely Suhayati (2021:64) menjelaskan bahwa independensi adalah sebagai berikut :

“Independensi artinya sebagai seorang akuntan tidak mudah dipengaruhi, akuntan tidak dibenarkan memihak kepada siapa pun. Sikap mental independensi yang merupakan persyaratan wajib dalam pelaksanaan penugasan, meliputi independen dalam fakta (*in fact*) dan dalam penampilan (*in appearance*).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap mental yang tidak mudah terpengaruh atau dapat dikendalikan oleh pihak tertentu dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

#### **2.1.2.2 Indikator Independensi**

Sukrisno Agoes (2017:72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak dipengaruhi  
Seorang akuntan publik dituntut untuk dapat mempertahankan sikap mental independen dan terbebas dari pengaruh pihak manapun dalam melakukan pemeriksaan dan dalam membuat suatu keputusan.
- 2) Tidak memihak  
Merumuskan suatu keputusan bagi seorang akuntan publik diharapkan tidak memihak kepada klien demi mendapatkan kualitas hasil kinerja auditor yang baik.
- 3) Bebas dari benturan kepentingan  
Pelayanan dan kepercayaan publik diharuskan untuk terbebas dari benturan kepentingan apapun.
- 4) Objektif dalam pemeriksaan  
Pemeriksaan audit harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan fakta yang sesungguhnya dalam menghasilkan suatu laporan audit independen.

## **2.1.3 Kompetensi**

### **2.1.3.1 Pengertian Kompetensi**

Menurut Wibowo (2016: 324), mengatakan bahwa pengertian kompetensi adalah sebagai berikut :

“Kemampuan melaksanakan pekerjaan atau tugas yang didasari keterampilan maupun pengetahuan dan didukung oleh sikap kerja yang ditetapkan oleh pekerjaan. Kompetensi menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu dari suatu profesi dalam ciri keahlian tertentu, yang menjadi ciri dari seorang professional.”

Adapun menurut Cris Kustandi (2018:80) definisi kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seseorang, berupa pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.”

Sedangkan menurut Ely Suhayati (2021:64) menyatakan bahwa :

“Kompetensi artinya mampu untuk melakukan audit, mampu tersebut dapat diukur dari pengalaman, pengetahuan dan keahlian dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya yang didasari dengan keterampilan, pengetahuan yang memadai, dan keahlian khusus pada bidang yang ditekuninya.

### **2.1.3.2 Indikator Kompetensi**

Menurut Cris Kustandi (2018:80) menyebutkan bahwa indikator kompetensi mencakup :

- 1) Pengetahuan  
Pengetahuan diperoleh seseorang melalui pendidikan, baik secara teori maupun pemahaman praktis yang meliputi fakta, informasi dan keahlian. Dalam aspek pengetahuan, kompetensi merupakan suatu pengetahuan terkait

pengawasan yang harus dimiliki oleh seluruh auditor pada semua tingkat atau jenjang jabatan.

2) Keterampilan/Keahlian (*skill*)

Keahlian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas dengan baik. Kompetensi dari aspek keterampilan merupakan keahlian dalam pengawasan yang wajib dimiliki oleh auditor pada semua tingkat atau jenjang jabatan.

3) Sikap Perilaku (*attitude*)

Sikap perilaku merupakan suatu perwakilan rasa suka ataupun tidak suka seseorang pada suatu hal. Sikap perilaku menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Kompetensi dari aspek ini merupakan sikap perilaku yang wajib dimiliki auditor pada semua tingkat atau jenjang jabatan.

## 2.1.4 Pendeteksian Kecurangan

### 2.1.4.1 Pengertian Kecurangan

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2019:240) definisi kecurangan (*fraud*)

adalah sebagai berikut:

“*Fraud* adalah perbuatan (dalam arti kejahatan, yakni berbuat sesuatu yang dilarang atau tidak berbuat sesuatu yang diwajibkan) yang dirancang untuk menipu satu atau beberapa orang, yang berakibat si korban menderita kerugian dan/atau si pelaku memperoleh keuntungan.”

Sedangkan menurut Dien Noviany (2020:15) mendefinisikan *fraud* adalah

sebagai berikut :

"*Fraud* adalah segala bentuk perbuatan dari *fraudulent financial statement*, *missappropriation asset*, dan *corruption* yang memunculkan risiko keuangan dalam lembaga.”

Berdasarkan kedua definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* atau kecurangan merupakan suatu perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu ataupun organisasi dengan cara menipu atau memanipulasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak halal yang merugikan pihak-pihak lain.

#### 2.1.4.2 Indikator Kecurangan

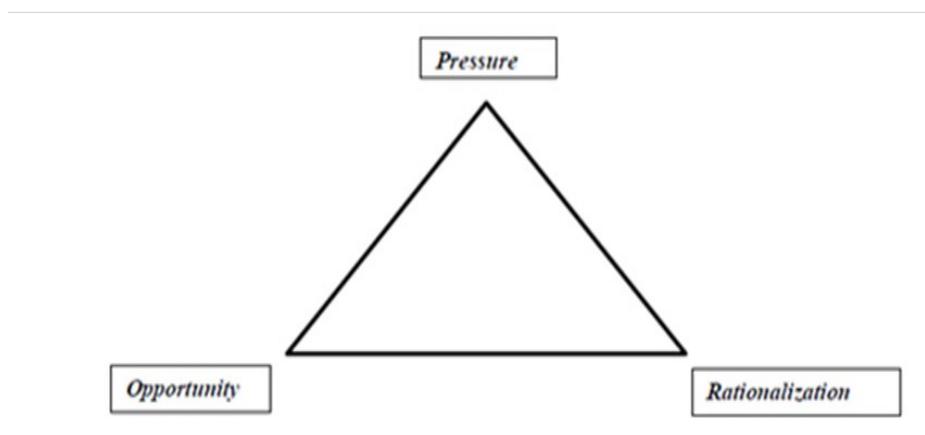
Menurut Association of Certified Fraud Examinations (ACFE2000)

(2016:72) indikator kecurangan (*fraud*) terdiri dari :

- 1) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*),  
Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.
- 2) Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)  
Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam ‘Kecurangan Kas’ dan ‘Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya’, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).
- 3) Korupsi (*Corruption*)  
Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan TPK di Indonesia. Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).
- 4) Kecurangan yang Berkaitan dengan Komputer (*Computer Fraud*)  
Kejahatan di bidang komputer ialah sebagai berikut:
  - a) Menambah, menghilangkan, atau mengubah masukan atau memasukkan data palsu
  - b) Salah memposting atau memposting sebagian transaksi saja.

#### 2.1.4.3 Faktor Pendorong Kecurangan

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:4) terdapat tiga faktor seseorang melakukan kecurangan yang dikenal dengan istilah *fraud triangle*, yaitu:



Gambar 2. 1  
Segitiga Kecurangan (Fraud Triangle)

**Sumber : Amin Widjaja Tunggal (2016:4)**

- 1) Tekanan (*Pressure*)  
Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendorong seorang berani melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Faktor ini berasal dari individu si pelaku dimana ia merasa bahwa tekanan kehidupan yang begitu berat memaksa si pelaku melakukan kecurangan untuk keuntungan pribadinya. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan jaminan kesejahteraan yang ditawarkan perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja kurang atau pola hidup serba mewah sehingga si pelaku terus-menerus merasa kekurangan. Namun tekanan juga dapat berasal dari lingkungan tempatnya bekerja seperti karyawan merasa diperlakukan secara adil, adanya proses penerimaan yang tidak *fair*.
- 2) Kesempatan (*Opportunity*)  
Kesempatan timbul terutama karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- 3) Pembeneran (*Rationalization*)  
Pelaku kecurangan mencari pembeneran antara lain:
  - a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal biasa atau wajar dilakukan oleh orang lain pula.
  - b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

#### **2.1.4.4 Pengertian Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Karyono (2016:91) mendefinisikan pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut :

“Deteksi *fraud* adalah suatu tindakan untuk mengetahui apakah *fraud* terjadi, siapa pelakunya ,siapa korbannya dan apa penyebabnya, kunci pada pendeteksian *fraud* adalah untuk melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan.”

Sedangkan menurut Tarjo, dkk (2021:8) menyatakan bahwa pendeteksian *fraud* adalah sebagai berikut :

“Pendeteksian *fraud* adalah tindakan dan aktivitas untuk mengidentifikasi dan menemukan penipuan sebelum, selama, dan setelah selesainya aktivitas penipuan.”

Berdasarkan kedua definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kecurangan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengidentifikasi adanya tindakan kecurangan baik yang belum terjadi, sedang terjadi, ataupun yang sudah terjadi.

#### **2.1.4.5 Indikator Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Karyono (2016:93), indikator dari pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut :

- 1) Pengujian pengendalian *intern*  
Meliputi pengujian pelaksanaan secara acak dan mendadak. Hal ini untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian *intern* yang ada tidak berfungsi efektif.
- 2) Dengan audit keuangan dan audit operasional  
Pada kedua jenis audit itu tidak ada keharusan auditor untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud*, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga *fraud* dapat terdeteksi.
- 3) Pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi  
Cara pendeteksian *fraud* ini dilakukan secara tertutup atau secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan.
- 4) Penggunaan prinsip pengecualian (*exception*) dalam pengendalian dan prosedur. Pengecualian yang dimaksud antara lain:
  - a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau dikompromikan.
  - b. Transaksi-transaksi yang janggal misalnya: waktu transaksi pada hari Minggu atau hari libur lain, jumlah frekuensi transaksi terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tanpa transaksi terlalu menyimpang dari biasanya.
  - c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun.
  - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
- 5) Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi. Dari hasil kaji ulang diperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan, dan sasaran organisasi. Penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.

#### **2.1.4.6 Langkah-langkah Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Karyono (2016:92) menjelaskan langkah-langkah mendeteksi *fraud* sebagai berikut :

- 1) Langkah awal dari pendeteksian *fraud* adalah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha. Pada pemahaman aktivitas organisasi ini, sertakan personel yang berpengalaman dalam tim deteksi dan lakukan wawancara dengan personel kunci dari organisasi. Pada pemahaman itu diidentifikasi apakah organisasi telah menerapkan pengendalian intern yang andal baik dalam rancangan struktur pengendalian maupun pelaksanaan. Pengendalian *intern* bukan saja untuk mencegah *fraud*, tetapi dirancang pula untuk dapat mendeteksi *fraud* secara dini.
- 2) Langkah untuk mendeteksi *fraud* selanjutnya adalah dengan memahami tanda-tanda penyebab terjadinya *fraud*. Tanda-tanda penyebab terjadinya *fraud* berupa berbagai keanehan, keganjilan, dan penyimpangan dari keadaan yang seharusnya serta kelemahan dalam pengendalian *intern*. Tanda-tanda tersebut diperoleh dari berbagai informasi, tetapi hasilnya masih merupakan tanda-tanda umum yang masih harus dianalisis dan dievaluasi. Bila ada indikasi kuat, dilakukan investigasi terhadap gejala tersebut.
- 3) Pendeteksian selanjutnya dilakukan dengan *critical point of auditing* dan teknik analisis kepekaan (*job sensitivity analysis*). *Critical point of auditing* adalah teknik pendeteksian *fraud* melalui audit atas catatan akuntansi yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadinya. Teknik analisis kepekaan adalah teknik pendeteksian *fraud* didasarkan pada analisis dengan memandang pelaku potensial. Analisisnya ditunjukkan pada posisi tertentu apakah ada peluang tindakan *fraud* dan apa saja yang dapat dilakukan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang diterapkan oleh auditor dalam melakukan proses audit maupun dalam hal melakukan pendeteksian adanya kecurangan. Skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Singkatnya, auditor tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah karena kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit (Arens *et al*, 2015:41).

Salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya professional skepticism, profesional skepticism yang rendah menumpulkan kepekaan auditor

terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan (*fraud*). (Theodorus M. Tuanakotta, 2011:77), hal ini tentu saja akan mempengaruhi kemampuan atau kepekaan auditor dalam pendeteksian kecurangan baik berupa potensi ataupun tanda yang mengindikasikan adanya kecurangan (*fraud*) atau kesalahan. Kata profesional dalam skeptisme profesional merujuk pada fakta bahwa auditor telah, dan terus dididik dan dilatih untuk dapat menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Linda Indrawati, Dwi Cahyono dan Astrid Maharani (2019) yang memperoleh hasil bahwa variabel skeptisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Kemudian, penelitian lainnya dilakukan oleh Haura Faradina (2016) yang memperoleh hasil bahwa skeptisme profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita (2018) yang menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan skeptisme profesional searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Independensi merupakan hal yang penting selain *professional skepticism*. Agar dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan, auditor harus memiliki sikap

independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilik kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Disamping itu, auditor tidak hanya diwajibkan memperhatikan sikap mental independen, akan tetapi diharuskan pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Mulyadi, 2013:27).

Auditor tidak hanya diharuskan untuk dapat menjaga sikap mental independennya dalam menjalankan tanggungjawabnya, akan tetapi penting juga bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor, jika auditor ragu dan tidak menjaga sikap mental independennya maka kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangannya rendah (Arens, *et.al.*, 2015:74)

Auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari salah saji material, karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta-fakta serta tidak memihak dalam memberikan opini. Auditor juga dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam perusahaan tanpa adanya tekanan maupun ketergantungan dengan pihak lain. (Sofie & Nugroho, 2018)

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Linda Indrawati, Dwi Cahyono dan Astrid Maharani (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel independensi auditor memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan dan Alfiati Silfi (2019) juga menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain

itu penelitian I Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016) yang menunjukkan bahwa variabel independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi.

### **2.2.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Kompetensi merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor yang diperoleh dengan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan keterampilannya itu, diharapkan auditor dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi *fraud*. (Amin Widjaja Tunggal, 2016:429)

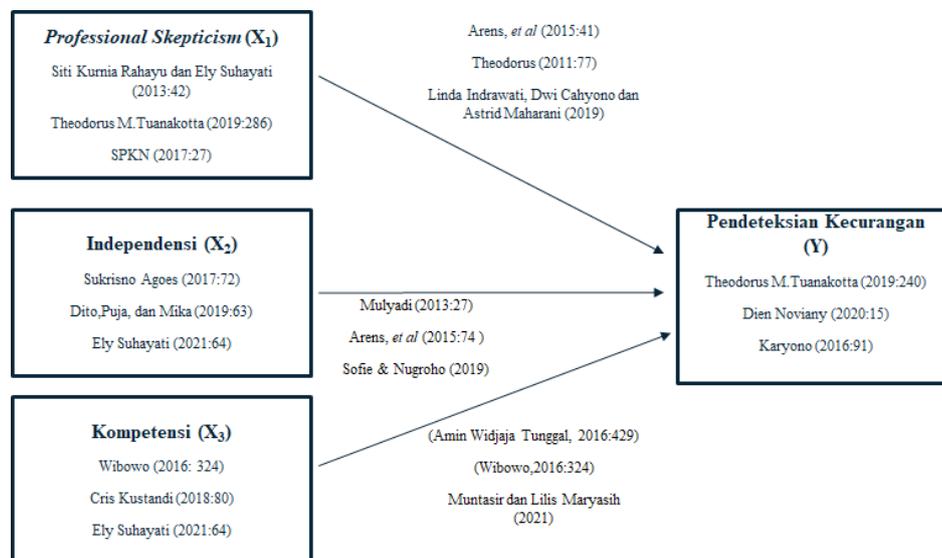
Dengan memiliki kompetensi ,seorang auditor dapat berkerja secara objektif, sistematis, cermat dan seksama sehingga akan mengurangi terjadinya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.(Wibowo,2016:324). Kompetensi yang rendah merupakan salah faktor penyebab kegagalan dalam audit dikarenakan auditor akan kesulitan dalam menemukan temuan-temuan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan. Kompetensi juga dapat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan audit, tanpa adanya kompetensi auditor pelaksanaan audit dinilai kurang berkualitas.(Made Yunita dan Gede Juliarsa, 2016).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muntasir dan Lilis Maryasih (2021) yang menunjukkan secara parsial bahwa variabel kompetensi

berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ni Putut Intan dan Komang Fridagustina (2019) juga menyatakan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Moch Andrew dan Danny Wibowo (2019) yang memperoleh hasil bahwa kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## 2.2.4 Paradigma Penelitian

Dari kerangka pemikiran dapat digambarkan model penelitiannya sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Paradigma Penelitian**

## 2.3 Hipotesis

Sugiyono (2017: 99-102) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif Professional Skepticism terhadap Pendeteksian Kecurangan.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh positif Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan.